

BAB IV

ORIENTASI SUBJEKTIF SEBAGAI ESENSI PENGALAMAN LANSIA BERINTERAKSI DENGAN INTERNET

It is this implosive factor that alters the position of the Negro, the teen-ager, and some other groups. They can no longer be contained, in the political sense of limited association. They are now involved in our lives, as we in theirs, thanks to the electric media.

Marshall McLuhan, *Understanding Media: The Extension of Man*, (1964)

Penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pandangan mengenai proses pembelajaran dan pengadopsian teknologi internet di kehidupan lansia yang berhasil menggunakan teknologi itu. Dalam konteks penelitian ini, diargumentasikan jika internet memiliki potensi untuk menghasilkan kehidupan yang positif bagi kalangan usia lanjut. Penelitian rujukan yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan, baik secara mikro maupun makro, penggunaan internet dapat menghasilkan beragam manfaat yang mampu merangsang terbentuknya penuaan yang sukses. Hal ini dicirikan dengan jaringan komunikasi yang semakin bertambah dan keberadaan internet yang menawarkan aktivitas menyenangkan di waktu senggang bagi kehidupan lansia (Nimrod, 2014:261). Sayangnya, kondisi empiris terkait penetrasi adopsi internet di kalangan lansia di Indonesia, menunjukkan angka yang rendah. Kelompok usia 55 tahun ke atas hanya mengalami penetrasi penggunaan internet sebesar 2% (APJII, 2016). Di tengah fenomena populasi masyarakat Indonesia yang semakin menua (*population aging*) sejak tahun 2010

(diakses dari <https://kompas.id/baca/ilmu-pengetahuan-teknologi/2017/02/23/penduduk-ri-menuju-menua/>, 1 November 2017, 20:58 WIB), keberadaan lansia yang mampu menggunakan internet itu menjadi titik tolak yang menarik mengetahui pengalaman mereka mempelajari dan mengadopsi teknologi tersebut.

Selanjutnya, dari penelitian yang telah dilakukan, ditemukan adanya isu-isu yang berkaitan dengan penggunaan internet di kehidupan lansia. Hal tersebut meliputi pengalaman informan berinteraksi dengan internet dimulai saat mereka mempelajarinya, mengadopsinya menjadi kegiatan sehari-hari, hingga munculnya persepsi mengenai manfaat yang mereka peroleh di kehidupan mereka setelah mampu menggunakan teknologi itu. Ketiganya mewujud dalam tema yang menjadi temuan di penelitian ini. Lebih jauh lagi, tiga tema itu berperan untuk memaparkan secara spesifik tahapan skema proses interaksi lansia dengan teknologi internet. Dengan menggunakan metode PFD, masing-masing tema itu dirumuskan lebih jauh menjadi konsep-konsep yang dapat menggambarkan pengalaman lansia menggunakan teknologi itu, baik mereka yang pernah mempelajari internet saat masih berusia produktif, maupun mereka yang baru mempelajari internet saat memasuki usia lanjut.

Hal penting lain yang perlu dipahami, pemilihan metode ini memunculkan sebuah implikasi penting. Di satu sisi, penelitian kualitatif dengan pendekatan PFD menghasilkan data yang sangat mendalam berhubungan dengan pengalaman informan lansia di penelitian ini menggunakan internet. Di sisi lain, penelitian dengan metode ini tidak bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang menggeneralisasi pengalaman

lansia lain menggunakan internet secara umum. Untuk itu, esensi dari pengalaman lansia yang akan dipaparkan lebih jauh dibagian ini (*i.e.*, melalui model yang telah disusun sedemikian rupa), tidak dimaksudkan untuk menggeneralisasi hal tersebut. Model yang diargumentasikan di bab ini merupakan upaya untuk meringkas esensi pengalaman 4 informan lansia berproses di setiap tahap skema pengalaman mempelajari dan mengadopsi internet. Selain itu, model dalam penelitian ini juga digunakan untuk mengungkapkan aspek keterbaruan dari temuan dibandingkan dengan penelitian rujukan. Terakhir, dengan menggunakan teori dan referensi yang berada dalam lingkup pemikiran Teori Ekologi Media ataupun penelitian sebelumnya mengenai adopsi internet dikalangan generasi senior, juga akan dibahas implikasi dari temuan penelitian ini untuk mengetahui irisan pengalaman dari dua kelompok lansia yang memiliki titik awal yang berbeda saat pertama kali menggunakan internet.

4.1 Esensi Penggunaan Internet yang Terorientasi secara Subjektif

Penelitian dengan menggunakan pendekatan fenomenologi selalu menempatkan pengalaman subjek penelitiannya sebagai bidang yang menarik untuk diteliti. Fenomenologi menganggap pengalaman setiap informan memiliki gambaran mental yang menjadi esensi mengenai sesuatu yang ia alami melebihi gambaran eksternalnya (Kahija, 2017:146). Dalam penelitian ini, esensi akan mengikat tema-tema yang telah dipaparkan menjadi satu tema esensial, yang akan menjelaskan inti pengalaman lansia yang berhasil mengadopsi internet. Esensi itu akan mewujudkan menjadi konsep utama yang membantu menggambarkan kondisi yang terjadi ketika informan lansia berada di

setiap tahap skema pengalaman mereka berinteraksi dengan internet. Ini berarti, sebagai suatu konsep, esensi berupaya menarasikan dan mendeskripsikan apa yang terjadi, saat setiap informan lansia, baik di kelompok lansia yang pernah mempelajari internet saat berusia produktif maupun mereka yang baru pertamakali bersentuhan dengan internet saat ini, berada di tahap mempelajari internet, mengalami proses adopsi, hingga saat persepsi mengenai manfaat dari internet terbentuk. Singkatnya, alih-alih sebagai bagian yang terpisah, setiap tahap dalam skema itu diikat sebagai kesatuan yang menggambarkan bagaimana peran setiap tahap berpengaruh terhadap terbentuknya tahap lain.

Selanjutnya, konsep esensial yang telah dirumuskan di penelitian ini adalah orientasi subjektif pengalaman lansia berinteraksi dengan internet. Konsep ini berarti penggunaan internet di kalangan lansia berjalan secara relatif menyesuaikan pengalaman subjektif mereka yang terjadi di tahap pembelajaran, tahap adopsi, maupun saat tahap pemahaman akan manfaat internet muncul di kehidupannya. Orientasi subjektif memiliki karakteristik utama berupa tindakan seleksi dan kompromi yang membuat lansia hanya menggunakan aspek tertentu dari teknologi internet. Kedua tindakan ini merupakan aspek yang membedakan subjektivitas lansia dalam melakukan berbagai hal umum lainnya. Lebih jauh lagi, tindakan seleksi dan kompromi juga terjadi dengan cara menggunakan teknologi itu untuk kegiatan spesifik menyesuaikan apa yang ingin mereka lakukan. Dengan tindakan ini, lansia dapat secara aktif memilah

hal apa saja yang menurut mereka nyaman untuk dilakukan saat berbagai kegiatan di internet hadir sebagai aktivitas baru di kehidupannya.

Lebih jauh lagi, seperti yang telah dibahas di bab sebelumnya, temuan di penelitian ini yang membagi informan menjadi dua kelompok berdasarkan titik awal mereka menggunakan internet, juga memiliki implikasi terhadap keberadaan konsep utama yang telah dirumuskan. Titik awal mereka mengenal internet membuat adanya perbedaan muncul di setiap kelompok lansia. Akibatnya, orientasi subjektif yang dialami oleh kelompok lansia yang pernah menggunakan internet saat berusia muda, menunjukkan kondisi yang berbeda dengan kelompok lansia yang tidak pernah menggunakan teknologi itu saat berusia produktif, meskipun kedua kelompok ini sama-sama melakukan tindakan seleksi dan kompromi atas apa yang mereka lakukan di internet.

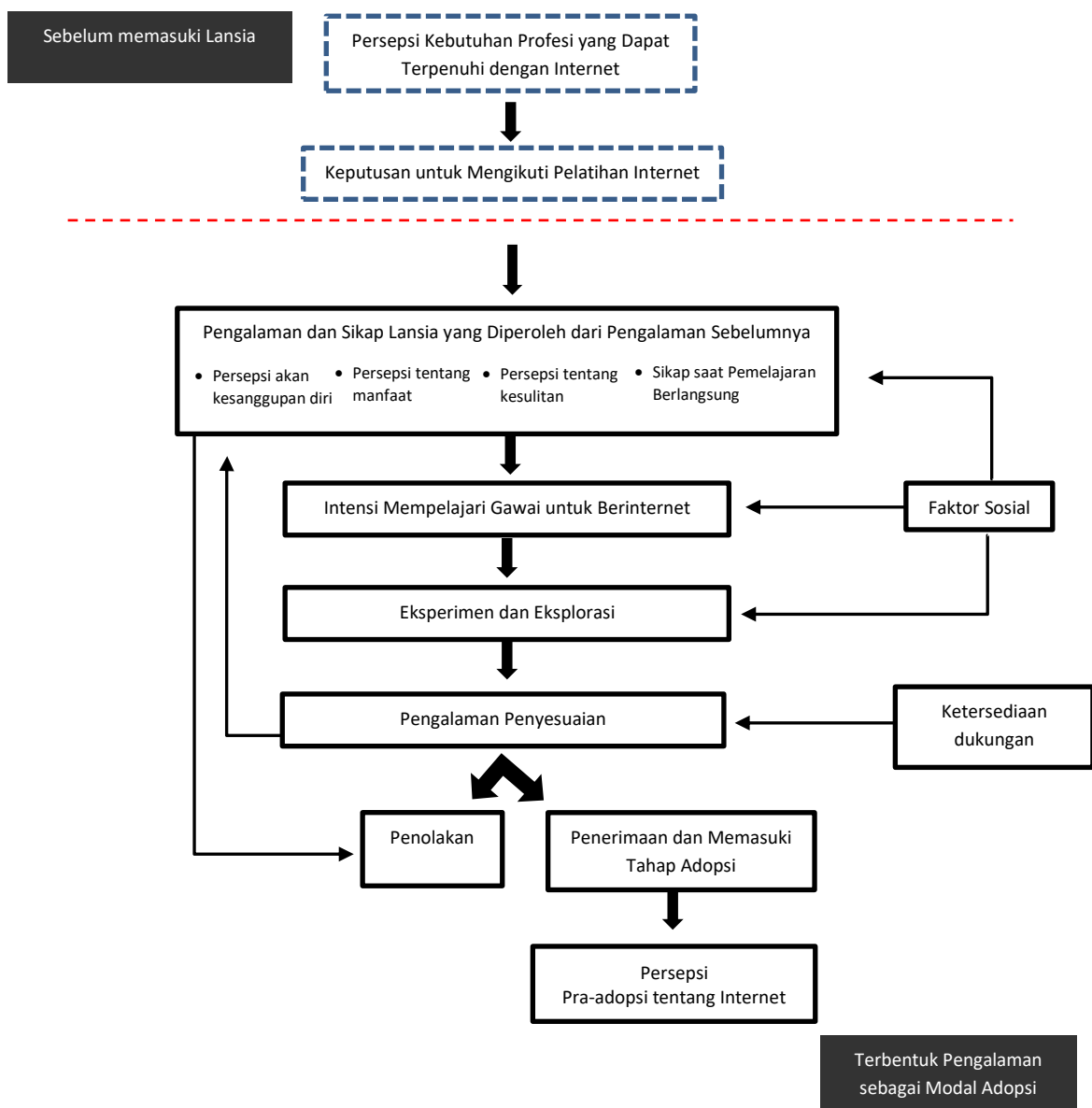
Perbedaan yang bersifat gradual itu timbul di tahap awal lansia mengenal internet. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.1, informan lansia yang mengenal internet saat berusia produktif, mengawali rangkaian pengalaman interaksi dengan teknologi itu melalui kebutuhan profesi di tempat mereka bekerja. Kebutuhan itu mendorong mereka mengikuti pelatihan cara menggunakan laptop ataupun komputer untuk mengakses jaringan internet. Hal ini menjadi pengalaman mereka yang merangsang terbentuknya persepsi akan kesanggupan diri menggunakan internet, persepsi tentang manfaat teknologi itu, persepsi tentang kesulitan yang pernah mereka hadapi, dan sikap yang memandang proses pembelajaran internet sebagai hal penting

ketika mereka memasuki usia lanjut. Semua persepsi dan sikap ini diperoleh dari pengalaman mereka saat masih bekerja. Faktor sosial juga memainkan peran penting dalam membantu lansia ini memahami jika mereka memiliki pengalaman yang cukup untuk menggunakan internet. Contohnya, faktor sosial seperti anggota keluarga maupun rekan kerja, mampu menciptakan kondisi positif yang mengurangi anggapan jika mereka terlalu tua menggunakan teknologi ini. Rangkaian persepsi dan sikap positif dari pengalaman menggunakan internet saat masih berusia produktif, serta dukungan faktor sosial, memainkan peran penting yang mendorong intensi informan lansia di kelompok ini mempelajari *smartphone* untuk mengakses internet. Sebaliknya, persepsi dan sikap negatif dari pengalaman menggunakan internet saat masih berusia produktif (*i.e.*, pengalaman buruk saat menggunakan internet) dan ketiadaan dukungan faktor sosial akan merangsang penolakan mempelajari internet melalui *smartphone*.

Saat intensi untuk mempelajari gawai mulai terbentuk, lansia di kelompok ini tetap berhadapan dengan kendala-kendala yang menghambatnya untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi meski sudah memiliki pengalaman menggunakan internet. Posisi lansia yang memasuki masa pensiun, membuat mereka kesulitan untuk membeli gawai baru yang dapat mereka gunakan untuk berkomunikasi sehari-hari. Gawai seperti *smartphone* dinilai terlalu mahal bagi mereka. Untuk itu, pengadaan gawai dilakukan dengan meminta bantuan dari lingkungan sekitarnya (*e.g.*, bantuan dari anak ataupun keluarga lain dengan membelikan atau meminjami lansia *smartphone* yang mereka miliki). Tak hanya itu, proses eksperimen dan eksplorasi penggunaan

smartphone pun terkendala karena secara kognitif, tingkat pengetahuan mereka semakin menurun. Hal ini membuat dukungan dari faktor sosial menjadi penting. Dukungan ini mewujud dalam bentuk ajakan interaksi yang dilakukan generasi muda melalui aplikasi di *smartphone* mereka. Interaksi antargenerasi melalui *smartphone* itu, membuat minat lansia semakin tumbuh untuk mempelajari cara mengakses internet melalui teknologi baru.

Gambar 4.1 Model Pemelajaran Internet pada Kelompok Lansia dengan Pengalaman Mempelajari Internet di Usia Produktif



Tahap eksperimen dan eksplorasi yang dibantu oleh faktor sosial menghasilkan gambaran realistis tentang bagaimana penggunaan gawai untuk mengakses internet. Selanjutnya, gambaran realistis itu akan bertemu dengan pengalaman lansia mempelajari penggunaan komputer dan internet saat mereka masih berusia produktif. Pertemuan ini menimbulkan proses penyesuaian karena alat untuk mengakses internet yang saat ini mereka gunakan, berbeda dengan apa yang pernah mereka kenal. Akibatnya, banyak penyesuaian yang perlu mereka lakukan untuk dapat menggunakan internet secara lancar. Untuk itu, ketersediaan dukungan menjadi hal penting yang mempengaruhi apakah lansia menerima teknologi itu atau menolaknya. Ketersediaan dukungan ini muncul dalam bentuk dukungan secara teknis maupun secara emosional. Kedua dukungan itu membuat lansia menjadi siap untuk mencoba hal-hal baru. Sebagai contoh, salah satu informan di penelitian ini membutuhkan bantuan dari lingkungan keluarganya terkait ketiadaan aplikasi penunjang yang harus ia gunakan. Aplikasi penunjang itu harus berbayar, sehingga memerlukan bantuan modifikasi dari anak kandungnya untuk dapat digunakan secara gratis. Hal seperti inilah yang membuat lansia di kelompok ini selalu merasa siap untuk mencoba hal-hal baru yang ditawarkan oleh internet. Ini karena, apabila mereka menemui permasalahan, mereka tahu ada pihak-pihak pendukung yang siap membantu mengatasi masalah tersebut.

Setelah keputusan untuk mengadopsi internet terbentuk, maka akan tercipta persepsi pra-adopsi mengenai internet. Persepsi ini muncul setelah lansia berhasil menggunakan teknologi pengakses internet yang belum pernah mereka gunakan

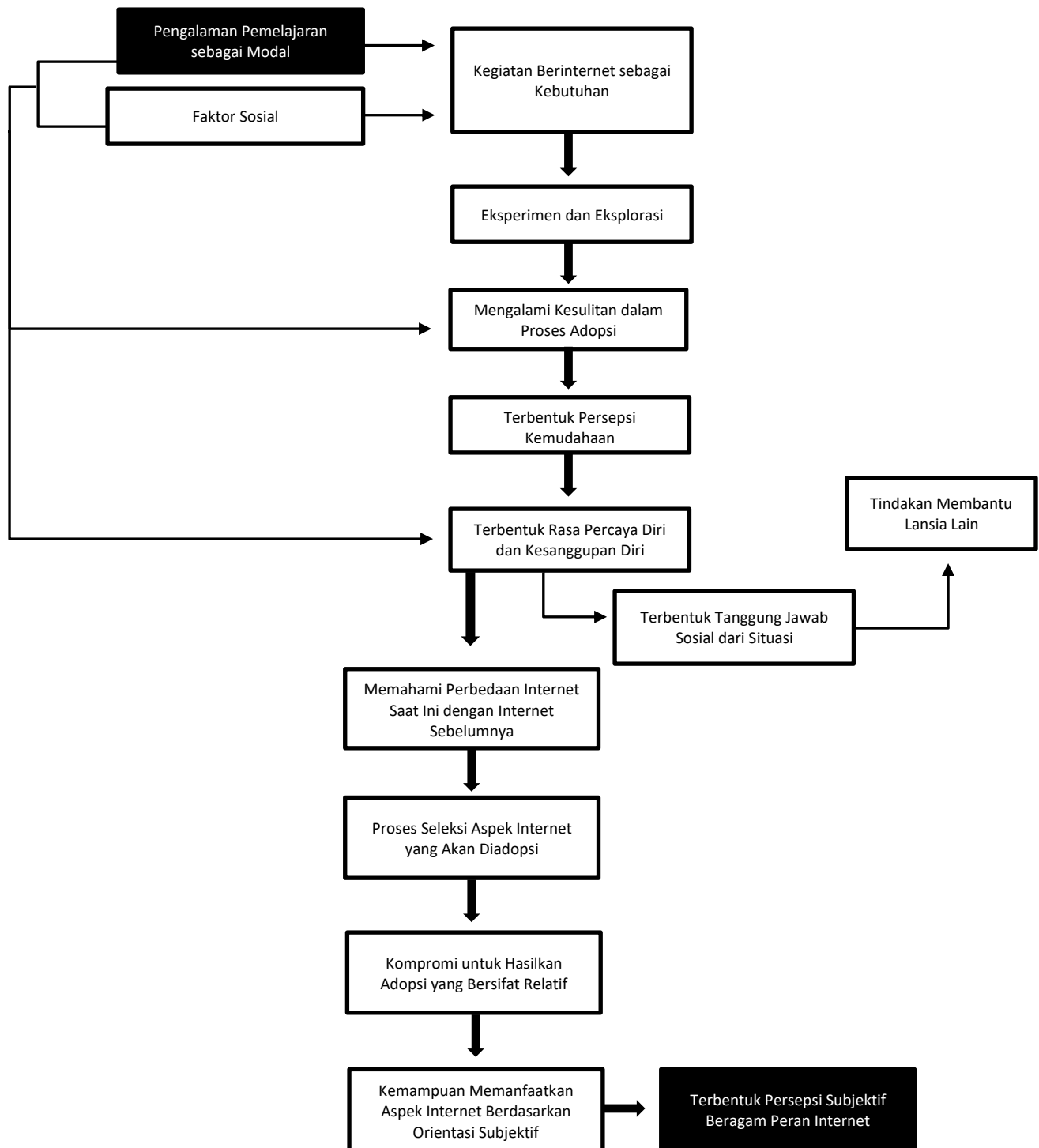
sebelumnya. Tahap ini dicirikan dengan perasaan antusias ketika berhasil mengakses internet melalui *smartphone* mereka. Mereka juga mulai memiliki kegiatan favorit untuk dilakukan di internet dan menganggap perlu untuk selalu mengikuti gawai pengakses internet beserta aplikasi-aplikasi di dalamnya. Tak hanya itu, persepsi akan keterlibatan lansia lain dengan teknologi internet juga mulai muncul. Sebagai contoh, salah satu informan mengatakan jika di kehidupan lansia, pilihan untuk menggunakan akses internet melalui *smartphone* merupakan hal yang bersifat personal. Artinya, lansia yang tidak dapat menggunakan internet merupakan orang yang harus dimaklumi. Sebaliknya, generasi muda harus memahami cara penggunaan teknologi itu karena, generasi inilah yang tumbuh dan berkembang saat teknologi itu hadir. Berbagai persepsi pra-adopsi di atas adalah bagian terakhir dari proses lansia di kelompok ini mempelajari internet. Tahap-tahap di dalamnya melahirkan pemahaman jika pengalaman yang dihasilkan di tahap pembelajaran, menjadi modal yang diperlukan agar proses adopsi aspek-aspek internet dapat berjalan.

Penjelasan mengenai proses adopsi aspek-aspek internet di kelompok lansia diawali dengan munculnya kegiatan berinternet sebagai suatu kebutuhan. Pengalaman yang berperan sebagai modal yang diperoleh di tahap pembelajaran internet dan faktor sosial yang mendorong mereka untuk selalu menggunakan teknologi itu, menciptakan aktivitas berinternet sebagai kebutuhan yang harus dipenuhi (Gambar 4.2). Secara khusus, pengalaman sebagai modal adopsi aspek-aspek internet membuat lansia di kelompok ini percaya jika, tanpa keberadaan pengalaman mempelajari internet saat

masih berkerja, mereka tidak akan bisa menggunakan internet seperti saat ini. Internet dianalogikan sebagai salah satu bentuk literasi sehingga lansia yang tidak memiliki modal pengalaman seperti mereka dianggap sebagai lansia yang buta huruf. Lebih jauh lagi, faktor sosial juga memberikan kontribusi terkait terbentuknya kebutuhan untuk kegiatan berinternet. Keberadaan anggota keluarga dan rekan kerja yang menggunakan teknologi itu mendorong lansia mengadopsi aspek-aspek internet untuk beraktivitas di kehidupan sehari-hari. Akibatnya, lansia di kelompok ini merasa harus terhubung dengan jaringan internet dimana dan kapan saja dengan menggunakan serta mengikuti beragam teknologi pengakses internet. Contohnya, salah satu informan menjelaskan, sebagai suatu kebutuhan, kegiatan berinternet membuatnya membeli modem, mengikuti *smartphone* dengan beragam sistem operasinya, dan melanggan layanan jasa internet di tempat tinggalnya.

Kondisi yang terjadi selanjutnya membuat lansia di kelompok ini melakukan eksperimen dan eksplorasi terhadap hal-hal baru yang mereka temukan di internet. Hal-hal baru itu meliputi kemampuan internet yang tidak hanya digunakan untuk menunjang komunikasi tetapi juga kegiatan transportasi, kegiatan jual beli, hingga aktivitas perbankan yang saat ini mampu diakses melalui *smartphone*. Dalam tahap eksperimen dan eksplorasi itu, lansia akan mengalami tendensi untuk membandingkan teknologi saat ini dengan teknologi yang pernah ia gunakan sebelumnya dan berhadapan dengan berbagai kendala yang menghambat proses adopsi berlangsung. Nantinya, tendensi untuk membandingkan teknologi konvensional dan teknologi

Gambar 4.2 Model Adopsi Aspek Internet dan Orientasi Subjektif pada Kelompok Lansia dengan Pengalaman Mempelajari Internet di Usia Produktif



digital yang pernah mereka pelajari dengan teknologi baru akan menghasilkan persepsi akan kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi baru.

Sementara itu, salah satu bentuk kesulitan yang dialami saat eksperimen dan eksplorasi dilakukan adalah kesulitan untuk mengetik di *smartphone*. Ukuran gawai yang mereka gunakan dinilai terlalu kecil. Tak hanya itu, papan ketik di *smartphone* juga menampilkan huruf yang berdekatan. Keadaan tersebut diperburuk dengan kondisi penglihatan lansia yang sudah menurun. Hal ini membuat lansia sering mengalami kesalahan mengetik dan membatasi waktu penggunaan *smartphone* untuk kegiatan berinternet karena kesehatan mata yang sudah tidak lagi prima.

Selain itu, beberapa aspek internet yang mereka adopsi saat ini memerlukan kata sandi, yang mewajibkan mereka untuk mengingatnya ketika akan memakai aplikasi tertentu. Sayangnya, kondisi kognitif yang sudah menurun menghadapkan mereka pada kesulitan mengingat kata sandi yang telah dipilih. Hadirnya berbagai aplikasi-aplikasi baru berbasis internet di *smartphone*, juga menghasilkan kendala tersendiri bagi mereka. Lansia di penelitian ini menganggap aplikasi-aplikasi di *smartphone* terlalu banyak dengan jenis dan fungsi yang relatif sama. Keadaan itu membuat mereka merasa bingung ketika akan menggunakan aplikasi yang mereka butuhkan. Selanjutnya, proses adopsi juga harus berhadapan dengan harga gawai yang mahal. Akibatnya, lansia dengan kondisi ekonomi yang lemah, berusaha mengadopsi internet dengan meminta bantuan pengadaan gawai dari anggota keluarga atau berusaha membeli gawai dengan harga murah. Hal ini berimplikasi pada kepemilikan

gawai dengan spesifikasi yang rendah dan membuat beberapa aplikasi tidak dapat dipasang di *smartphone* miliknya.

Perlu diketahui, modal pengalaman yang dimiliki dan intervensi faktor sosial membantu lansia mengatasi berbagai kendala yang mereka alami. Keduanya saling melengkapi sehingga meminimalisir kendala yang muncul. Ketika faktor sosial tidak dapat mengintervensi kendala, dengan segala keterbatasannya, modal pengalaman yang dimiliki lansia muncul sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Sebaliknya, ketika lansia menghadapi masalah yang tidak dapat diselesaikan secara mandiri, faktor sosial berperan untuk mengatasi masalah tersebut. Singkatnya, dua komponen tersebut berperan secara substitusi dalam mengatasi masalah yang dialami lansia.

Kemampuan lansia untuk mengatasi kendala yang mereka alami kemudian menghasilkan persepsi akan kemudahan yang ia peroleh dengan mengadopsi internet melalui *smartphone*. Bagi mereka akses internet melalui *smartphone* bersifat fleksibel. Dengan mengakses internet melalui *smartphone* lansia dapat masuk ke dalam jaringan internet kapan dan dimana saja mereka mau. Beragam berita yang mereka akses pun dapat dikonsumsi secara gratis. Ketiadaan biaya ini membuat mereka meninggalkan media cetak dan beralih mengakses informasi di situs berita *online*. Dari semua kemudahan itu, lansia di kelompok ini menyimpulkan jika akses internet melalui *smartphone* akan menyederhanakan berbagai kegiatan yang awalnya dilakukan secara terpisah, menjadi satu aktivitas di genggam tangan mereka. Kemudahan tersebut

pada akhirnya akan merangsang terciptanya rasa percaya dan kesanggupan diri yang besar untuk menggunakan teknologi itu di kehidupan mereka.

Implikasi dari persepsi kemudahan yang lansia peroleh dengan mengadopsi internet melalui teknologi *smartphone* muncul dalam dua bentuk. Pertama, adanya persepsi tanggung jawab yang berujung pada tindakan membantu sesama lansia ketika ada lansia lain mengalami kendala saat menggunakan internet di *smartphone*-nya. Tanggung jawab itu muncul karena selain memiliki modal dari pengalamannya menggunakan internet, lansia di kelompok ini juga memiliki orang-orang terdekat yang paham mengenai penggunaan *smartphone*. Akibatnya, lansia itu memiliki rasa percaya dan kesanggupan diri yang kuat, sehingga apabila ada permasalahan dari lansia lain yang tidak bisa diselesaikan, ia tahu orang-orang terdekat yang dapat membantunya menyelesaikan masalah itu.

Implikasi kedua muncul dalam bentuk komparasi antara teknologi internet yang mereka adopsi saat ini dengan teknologi internet yang pernah mereka gunakan sebelumnya. Perbandingan itu menimbulkan pemahaman mengenai perbedaan keduanya terkait aspek-aspek yang ditawarkan oleh internet saat ini. Melalui aspek-aspek itu, internet tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan profesi, tetapi juga kebutuhan personal yang diperlukan lansia. Hal inilah yang mendasari berlangsungnya tindakan seleksi dan kompromi dalam konsep orientasi subjektif. Akibatnya, alih-alih bersifat bertahap, adopsi terhadap aspek-aspek internet yang

dilakukan oleh lansia berjalan secara acak dan relatif menyesuaikan apa yang mereka butuhkan melalui tindakan seleksi dan kompromi.

Relativitas menjadi hal yang penting untuk dibahas lebih jauh. Relativitas dipahami sebagai keadaan yang menggambarkan jika media yang diadopsi lansia tidak sepenuhnya teradopsi secara menyeluruh. Aspek-aspek tertentu dari internet dapat mengalami seleksi, sehingga dari beragam kegiatan yang dapat dilakukan lansia dengan menggunakan internet, tidak semua aspek yang ada di dalamnya diadopsi menjadi aktivitas sehari-hari. Ada keengganan yang muncul ketika aspek-aspek internet yang mereka adopsi tidak sesuai dengan apa yang diekspektasikan. Sebagai contoh, aspek internet yang memungkinkan komunikasi berjalan melalui aplikasi pertukaran pesan dan media sosial tidak diadopsi secara menyeluruh oleh informan di penelitian ini. Informan menyebutkan pesan yang ia terima di aspek tersebut seringkali berisi informasi yang terlalu panjang, banal dan hanya berisikan salin tempel dari sumber tertentu yang belum terbukti validitasnya. Keengganan membuat lansia memilih menjadi pengguna pasif media sosial dan aplikasi pertukaran pesan. Contoh lain muncul ketika keengganan merefleksikan ketakutan lansia terhadap transaksi ekonomi (*e.g.*, baik perbankan maupun jual beli di situs *e-commerce*) berbasis internet. Transaksi berbasis jaringan itu dianggap masih belum aman, sehingga menciptakan ketakutan akan menjadi korban penipuan apabila mereka mengadopsinya.

Apabila keengganan berkaitan dengan sikap selektif lansia untuk menyaring aspek yang ingin mereka tinggalkan, kendala teknis yang mereka alami untuk

mengadopsi aspek-aspek internet yang mereka butuhkan, akan membuat lansia di kelompok ini berkompromi sedemikian rupa, sehingga mereka dapat menggunakan aspek internet tersebut. Dalam konteks ini kendala dipahami sebagai hambatan yang menghalangi lansia mengadopsi internet yang berasal dari luar dirinya. Hambatan ini terdiri dari kendala yang bersifat teknis ataupun pengalaman buruk yang pernah dialami saat berhasil menggunakan aspek tertentu dari internet. Aspek-aspek internet yang mengalami proses kompromi ini adalah kegiatan yang mendapat respon positif dari kalangan lansia. Akibatnya, meski harus menghadapi kendala teknis, mereka berusaha mengadopsi aspek internet tersebut dengan berbagai macam cara karena menganggap aspek itu memberi manfaat bagi dirinya. Sebagai contoh, salah satu informan menjelaskan aspek internet yang memungkinkan ia memesan layanan transportasi secara *online* tidak teradopsi dengan baik karena kendala teknis berupa spesifikasi *smartphone* yang tidak mencukupi dengan aplikasi penyedia jasa itu. Untuk mengatasi hal itu, ia meminta bantuan orang-orang terdekat di sekitarnya untuk memenuhi keperluan memesan layanan dari *Gojek*, *Grab* ataupun *Uber*. Tak hanya itu, lansia di penelitian ini juga mengungkapkan pengalaman buruknya saat mendapat pelayanan dari aplikasi transportasi *online* tersebut sebagai kendala yang membuatnya berkompromi. Alih-alih memilih layanan transportasi konvensional, ia tetap menggunakan teknologi itu meski pernah mendapat perlakuan tidak ramah dari pengemudinya. Pertimbangan yang membuatnya memilih menggunakan teknologi itu adalah praktis dan harga yang lebih murah dari transportasi konvensional. Akibatnya,

ia rela mengurangi kepuasan yang diperoleh demi manfaat yang didapat dari mengadopsi aspek internet itu.

Proses seleksi dan kompromi yang telah dijelaskan di atas berujung pada terbentuknya kemampuan lansia untuk memanfaatkan aspek-aspek di internet yang terorientasi secara subjektif. Seleksi dan kompromi itu akan menciptakan tindakan-tindakan apa saja yang nyaman dilakukan bagi lansia ketika menggunakan internet. Secara sadar, mereka akan menggunakan aspek itu dan memanfaatkannya di aktivitas sehari-hari. Kemampuan lansia untuk menggunakan beragam aspek itu, pada akhirnya, akan menciptakan pemahaman mengenai manfaat internet dalam kehidupan mereka. Pemahaman itu beragam, subjektif, acak, dan relatif, menyesuaikan pengalaman personal lansia yang diperoleh dari tahap sebelumnya di skema interaksi lansia dengan internet. Pengalaman sebagai modal yang melandasi berjalannya proses adopsi mengakibatkan mereka menganggap internet dapat dimanfaatkan dengan mudah. Peran internet tidak dianggap tunggal melainkan beragam karena aspek-aspek di dalamnya dapat teradopsi secara relatif pada batas-batas tertentu.

Untuk itu, pada tahap pemahaman mengenai manfaat internet, teknologi ini dipahami berperan membantu menyediakan keperluannya saat akan berpergian ke kota lain. Aspek-aspek internet memungkinkan lansia memesan hotel, tiket pesawat, dan menunjang mobilitasnya di kota tersebut. Internet juga dianggap menyediakan alat komunikasi murah dan multidigital. Menurut lansia, internet mempermudah komunikasi interpersonal dengan menyediakan layanan murah dibanding dengan

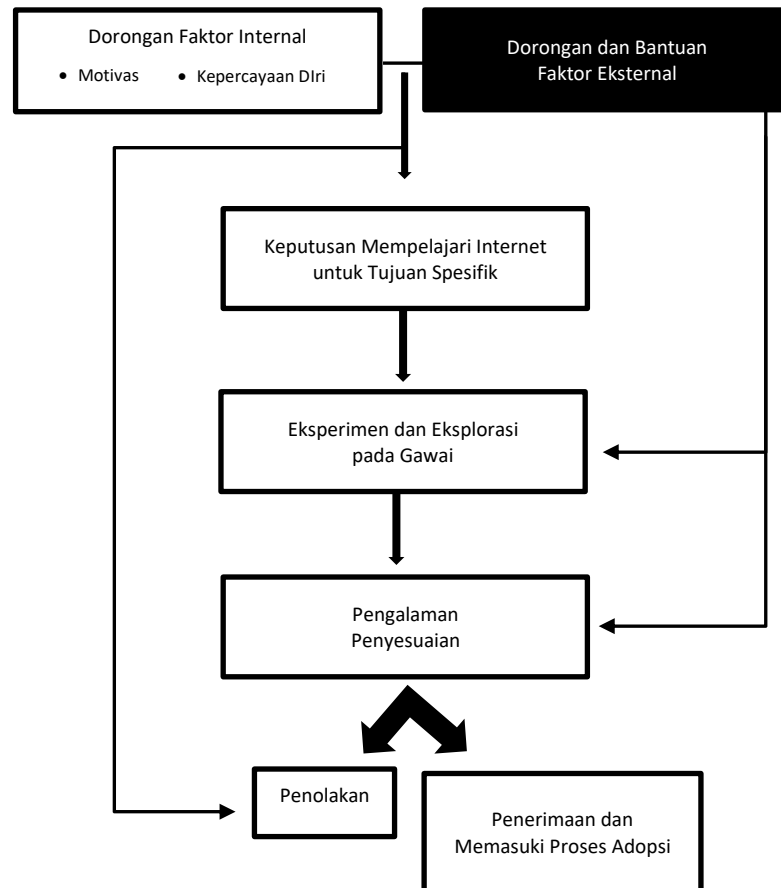
telepon biasa. Melalui aplikasi pertukaran pesan seperti WA, lansia dapat berkirim pesan dalam bentuk tulisan, melakukan panggilan video, panggilan telepon, mengirim dokumen, foto, video hingga mengirim lagu kepada teman-temannya. Pada akhirnya, persepsi manfaat internet dipahami dengan kemampuannya untuk menghubungkan teman-teman lamanya (baik yang telah mengadopsi internet ataupun yang belum) yang telah terpisah selama bertahun-tahun. Internet menghasilkan kehidupan lansia yang inklusif, yang menungkinkan interaksi antarteman sebaya mereka berlangsung di usia lanjut melalui kegiatan reuni bersama teman-temannya.

Apabila kelompok lansia yang pernah mempelajari internet saat usia produktif menyetujui kebutuhan profesi dan pendekatan formal sebagai titik awal berinteraksi dengan internet, kelompok lansia yang tidak pernah mempelajari internet saat usia produktif memiliki pengalaman yang berbeda terkait hal ini. Pendekatan informal berupa dorongan dari faktor eksternal (dukungan anggota keluarga dan orang terdekatnya) serta kuatnya motivasi dan kepercayaan diri lansia di kelompok ini (Gambar 4.3), merangsang terciptanya keputusan menggunakan internet untuk tujuan spesifik. Sebaliknya, ketiadaan dua aspek itu akan berakibat pada penolakan untuk mempelajari internet. Dalam konteks pengalaman di kelompok ini, penggunaan internet untuk tujuan-tujuan itu, merupakan hal penting yang harus digarisbawahi. Pada awalnya, ketiadaan pengalaman mempelajari internet saat berusia produktif membuat lansia di kelompok ini tidak memahami manfaat yang akan mereka peroleh dengan mengadopsi teknologi itu. Akibatnya, mereka membutuhkan penjelasan dari orang

terdekat untuk memahami manfaat spesifik yang akan mereka peroleh. Tujuan spesifik seperti meningkatkan kegiatan bisnis *online*, konsultasi kesehatan di komunitas yang mereka ikuti dan komunikasi dengan anggota keluarga yang tinggal berjauhan, adalah manfaat yang ditawarkan orang terdekatnya apabila mereka mengadopsi teknologi ini. Kesesuaian antara kebutuhan dan penjelasan orang terdekat akan tujuan spesifik dari internet, ditambah motivasi dan kepercayaan diri yang besar, akan menghasilkan keputusan untuk mempelajari internet sehingga berbagai manfaat itu dapat terpenuhi.

Terbentuknya keputusan untuk mempelajari internet akan menghasilkan tindakan untuk melakukan eksperimen dan eksplorasi. Tindakan uji coba itu akan menciptakan gambaran realistik mengenai cara penggunaan internet melalui *smartphone* yang dibeli ataupun diperoleh dari bantuan anggota keluarganya. Dengan bantuan dan dorongan faktor eksternal, tahap eksperimen serta eksplorasi merangsang terbentuknya anggapan tentang kegiatan berinternet. Aktivitas berinternet melalui *smartphone* dianggap sebagai kegiatan sederhana yang dapat dilakukan siapa saja, dengan syarat memiliki kemauan yang kuat mempelajari teknologi itu.

Gambar 4.3 Model Pemelajaran Internet pada Kelompok Lansia Tanpa Pengalaman Mempelajari Internet di Usia Produktif



Meskipun begitu, lansia di kelompok ini juga berhadapan dengan kendala yang menghambat berlangsungnya proses pemelajaran. Bagi mereka, setiap aplikasi yang ia gunakan di *smartphone*-nya, memiliki fungsi dan cara penggunaan yang berbeda. Akibatnya, lansia di kelompok ini sering lupa tahap yang harus dilakukan saat mengakses aplikasi di *smartphone*-nya. Untuk mengurangi hal tersebut, mereka tetap berusaha mempelajari aplikasi-aplikasi di *smartphone* secara bertahap melalui bantuan

dan dorongan faktor eksternal, sehingga dapat memahami penggunaan aplikasi-aplikasi yang ingin mereka gunakan.

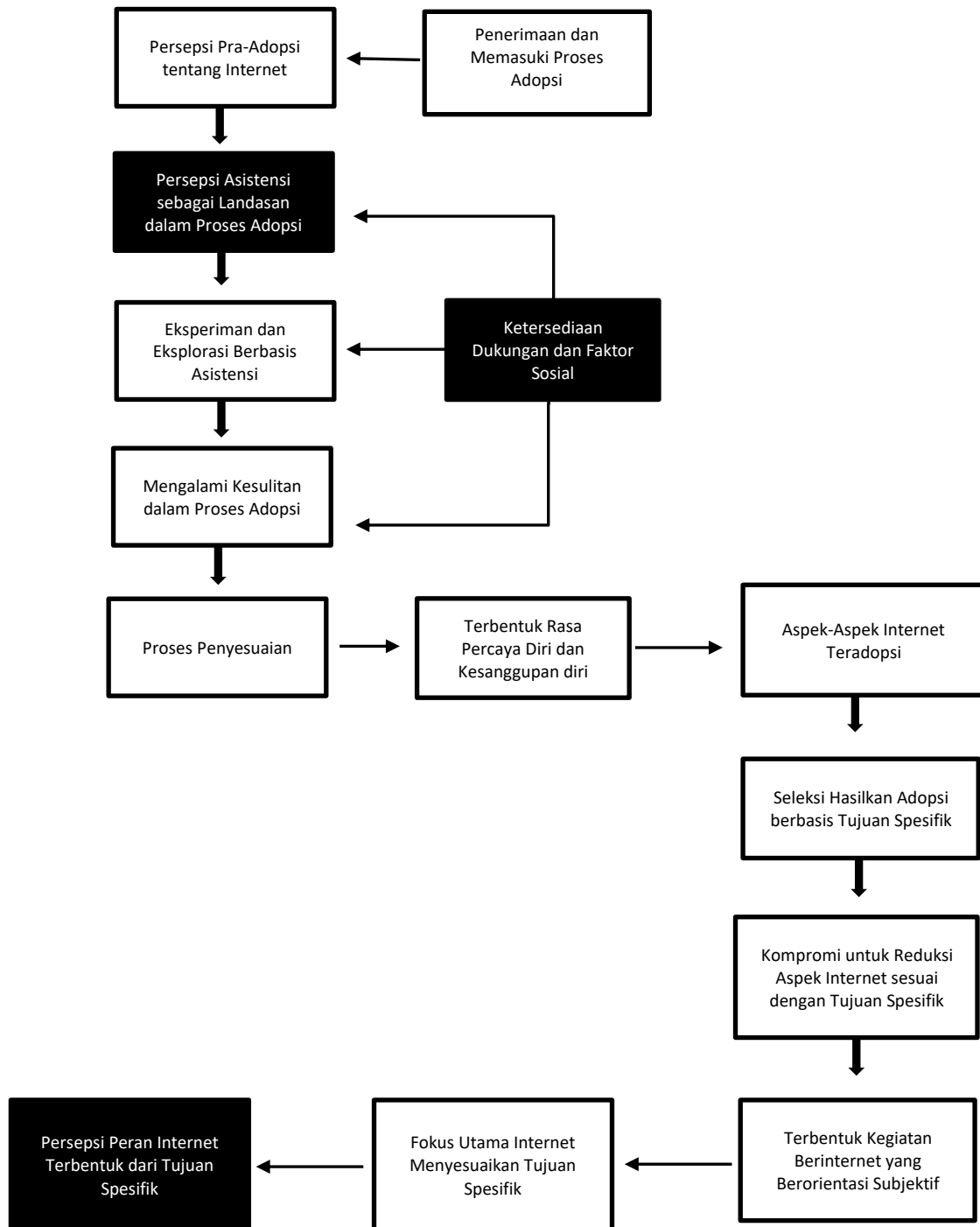
Selanjutnya, sebagai generasi yang tidak pernah mengenal internet sebelumnya, lansia di kelompok ini akan mengalami proses penyesuaian setelah proses eksperimen dan eksplorasi berlangsung. Hadirnya internet di kehidupan mereka membuat berbagai perubahan mulai nampak. Salah satunya, muncul anggapan jika media sosial yang merupakan bagian dari internet mencerminkan kehidupan personal lansia. Hal ini membuat mereka bertindak hati-hati dalam penggunaan media sosial karena takut jika apa yang mereka unggah menyinggung kehidupan pribadi orang lain. Untuk itu, lansia di kelompok ini memiliki kecenderungan hanya menggunakan aplikasi yang digunakan oleh orang-orang terdekatnya dan enggan mencoba aplikasi baru. Proses pembelajaran internet di kelompok ini kemudian diakhiri dengan munculnya sikap penerimaan internet di kehidupan mereka. Penerimaan itu juga menandakan berlangsungnya proses adopsi internet menjadi kegiatan di kehidupan kelompok usia lanjut yang sebelumnya tidak pernah mengenal teknologi ini.

Hal menarik yang perlu diketahui, ketiadaan modal yang diperoleh dari pengalaman menggunakan internet saat masih muda, membuat lansia di kelompok ini memiliki persepsi pra-adopsi yang melandasi berlangsungnya adopsi internet di kehidupan mereka (Gambar 4.4). Persepsi itu membuat mereka beranggapan jika internet merupakan representasi dari budaya kontemporer yang dimiliki oleh generasi muda, sehingga keterlibatan lansia dengan teknologi itu, akan memerlukan bantuan

dari generasi muda. Generasi muda menjadi sumber referensi karena dianggap mempunyai kompetensi yang cukup mengenai penggunaan media digital dan internet. Asistensi dari orang-orang terdekat lansia dan sikap terbuka dalam diri mereka dengan tidak malu bertanya saat mengalami kesulitan, menjadi syarat agar proses adopsi internet berjalan lancar. Persepsi pra-adopsi itu akan mewujudkan menjadi persepsi yang mendasari pengalaman adopsi internet di kelompok ini.

Lewat persepsi pra-adopsi itu lansia di kelompok ini memahami proses eksperimen dan eksplorasi aspek-aspek internet lewat kegiatan yang berbasis asistensi dari orang-orang terdekatnya. Berbeda dengan kelompok sebelumnya, kelompok lansia ini menganggap proses eksperimen terhadap aspek-aspek di internet hanya dapat terjadi jika ada bantuan dan dukungan secara demonstratif dari orang-orang di sekitarnya. Untuk itu, ketersediaan dukungan dan intervensi faktor eksternal menjadi penting. Faktor eksternal ini berperan untuk memberikan inspirasi akan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan lansia di internet. Mereka memberikan referensi aplikasi apa saja yang dapat digunakan lansia di kelompok ini. Selain itu, mereka juga bertindak sebagai pemecah masalah saat lansia berhadapan dengan kesulitan saat menggunakan *smartphone*. Orang-orang terdekat di kehidupan lansia juga berperan sebagai petunjuk untuk menggunakan aplikasi yang belum mereka kuasai secara mandiri. Contoh kendala yang lansia hadapi adalah tidak tersedianya Bahasa Indonesia di beberapa aplikasi di *smartphone* yang mereka gunakan.

Gambar 4.4 Model Adopsi Aspek Internet dan Orientasi Subjektif pada Kelompok Lansia Tanpa Pengalaman Mempelajari Internet di Usia Produktif



Lansia di kelompok ini mengaku, banyak aplikasi di *smartphone* menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantarnya. Akibatnya, banyak dari mereka tidak memahami cara menggunakan aplikasi itu. Untuk itu, asistensi dari anggota keluarga dan lingkungan sekitar, dalam bentuk bimbingan secara demonstratif, menjadi solusi yang mempermudah penggunaan internet di *smartphone* mereka.

Kemampuan lansia mengatasi kesulitan saat proses adopsi berlangsung membuat penggunaan internet mereka semakin intens. Hal ini berimplikasi pada proses penyesuaian yang hadir di kehidupan mereka. Setidaknya terdapat dua kecenderungan yang menggambarkan berjalannya tindakan penyesuaian di fase ini. Pertama, proses penyesuaian ditandai dengan seringnya lansia melakukan pembaruan dan mengikuti perkembangan gawai agar mereka dapat terus terhubung dengan internet. Contohnya, setelah mendapat saran dari anggota keluarga, salah satu lansia di kelompok ini mengganti *smartphone* yang dimiliki dengan *smartphone* terbaru agar bisnis *online* dapat berjalan lebih maksimal. Melalui bantuan dari anaknya, lansia lain juga mengganti kartu memori di *smartphone*-nya agar kapasitas penyimpanan gawainya menjadi lebih besar sehingga dapat menggunakan beragam aplikasi berbasis internet. Tindakan-tindakan ini dilakukan agar mereka tidak mengalami kendala teknis saat menggunakan internet.

Selanjutnya, proses penyesuaian juga muncul dalam bentuk perubahan penggunaan media konvensional setelah internet masuk di kehidupan mereka. Sebelumnya, media konvensional seperti televisi dan surat kabar masih menjadi

sumber informasi utama bagi generasi ini. Masuknya internet di kehidupan mereka membuat proses penyesuaian berlangsung. Saat ini, media konvensional itu dianggap sebagai sumber informasi yang diakses secara pasif. Sebaliknya, internet yang diakses melalui *smartphone* menawarkan interaksi personal dan keterlibatan yang tinggi. Keterlibatan itu memungkinkan mereka mengakses informasi yang mereka inginkan. Perbedaan ekologi di masing-masing media mengakibatkan peran media konvensional mengalami perubahan. Menurutnya, media konvensional tetap dikonsumsi karena merepresentasikan nilai kultural yang mengakar di kehidupan lansia yang ingin dikenalkan dengan generasi saat ini. Sebagai contoh, tujuan utama salah satu lansia di kelompok ini masih melanggan surat kabar adalah membudayakan minat membaca di lingkungan keluarganya, alih-alih menempatkan media itu sebagai sumber referensi utama seperti yang pernah ia lakukan dulu. Pada akhirnya, tahap penyesuaian menghasilkan kenyamanan yang membantu lansia membentuk kepercayaan dan kesanggupan diri untuk merealisasikan tindakan mengadopsi internet di kehidupannya.

Jika kelompok lansia sebelumnya mewujudkan kepercayaan dan kesanggupan diri dalam bentuk tindakan membantu sesama lansia dalam menyelesaikan masalah saat menggunakan internet, lansia di kelompok ini mewujudkan dua hal itu dengan tindakan yang bersifat personal. Rasa percaya dan kesanggupan diri yang cukup di kelompok lansia ini untuk mengadopsi internet, mewujudkan pada teradopsinya teknologi ini di kehidupan mereka. Ini ditunjukkan oleh penggunaan aspek-aspek internet di kehidupan mereka yang semakin intens, sehingga memungkinkan lansia melakukan

kegiatan berbasis internet. Menariknya, adopsi terhadap aspek-aspek itu berjalan secara selektif. Seleksi ini didasarkan pada tujuan spesifik. Sebagai contoh, tujuan spesifik bagi kelompok ini adalah menggunakan teknologi tersebut untuk pengembangan bisnis *online* yang mereka ikuti. Tanpa tujuan spesifik lansia di kelompok ini mengaku tidak akan tertarik untuk mengadopsi internet. Tujuan itu menjadi orientasi lansia menggunakan internet sehingga aspek-aspek internet lainnya terseleksi sedemikian rupa menyesuaikan tujuan tersebut. Akibatnya, lansia tidak akan tertarik mengadopsi aspek internet yang tidak berkaitan dengan tujuan utamanya. Secara sadar, lansia hanya memilih aplikasi internet yang menurutnya dapat membantu mengembangkan bisnis *online*-nya. Ini membuat proses adopsi beragam aplikasi berjalan secara acak menurut kesesuaian antara fungsi internet dengan tujuan subjektif masing-masing lansia.

Selain tindakan selektif, adopsi yang terorientasi secara subjektif di kelompok lansia ini juga mengalami tindakan kompromi yang menghasilkan reduksi terhadap tujuan mereka menggunakan aspek tertentu dari internet. Dalam hal ini, kompromi terjadi pada aspek internet yang tidak memiliki keterkaitan sama sekali dengan tujuan spesifik yang telah ditetapkan. Proses kompromi terjadi dengan menyesuaikan tujuan penggunaan aspek internet dengan tujuan spesifik yang melandasi lansia mempelajari teknologi itu. Proses kompromi membuat kegiatan menggunakan internet menjadi tereduksi, semata-mata digunakan untuk memenuhi tujuan spesifik yang telah ditentukan. Akibatnya, berbagai aspek internet yang awalnya tidak berkaitan dengan bisnis *online* yang digeluti oleh mereka, mengalami proses kompromi yang membuat

lansia (secara relatif) mengadopsinya untuk keperluan bisnis mereka. Proses ini berjalan secara subjektif, sehingga apa yang dialami oleh masing-masing informan di kelompok ini menunjukkan hal yang berbeda. Sebagai contoh, lansia di kelompok ini mengadopsi aspek jual beli *online* di situs *e-commerce* yang berafiliasi dengan bisnis *online* yang ia geluti. Kegiatan itu ia geluti karena dengan keuntungan yang ia peroleh melalui bisnisnya, ia dapat membeli barang atau tiket perjalanan, untuk kemudian ia tawarkan kembali kepada orang lain. Hal itu membuatnya berpikiran terbuka dengan berbagai kegiatan jual beli *online* dan menggunakan aspek internet itu untuk penunjang bisnis yang ia geluti.

Tindakan seleksi dan kompromi yang dilakukan lansia di kelompok ini pada akhirnya membentuk penggunaan internet yang berorientasi subjektif. Pengalaman mereka saat mempelajari dan mengadopsi teknologi itu saling berkelindan menghasilkan aktivitas berinternet yang berorientasi secara subjektif terhadap tujuan-tujuan spesifik yang telah ditentukan. Berbagai aspek internet yang berhasil diadopsi, digunakan untuk memenuhi tujuan spesifik itu. Kegiatan internet menjadi terfokus untuk memenuhi tujuan-tujuan yang ada pada diri masing-masing lansia. Pada kondisi ini, terbentuk persepsi jika internet hanya berperan sebagai teknologi untuk merealisasikan tujuan mereka. Berbeda dengan kelompok lansia sebelumnya, lansia yang tidak memiliki pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif cenderung melihat peran spesifik internet bagi diri mereka. Alih-alih memahami fungsi internet secara beragam, lansia di kelompok ini menganggap internet hanya berperan

sebagai alat untuk meningkatkan pendapatan melalui bisnis *online* yang mereka ikut. Persepsi mengenai keberagaman peran seperti yang dijelaskan kelompok sebelumnya mengalami reduksi melalui proses seleksi dan kompromi, sehingga aspek internet yang tidak sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan tidak diadopsi sama sekali atau mengalami proses kompromi untuk dimodifikasi penggunaannya dengan berorientasi pada tujuan yang telah ditentukan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam lingkup praktis, adopsi terhadap teknologi internet di kalangan lansia, selalu berorientasi pada pengalaman subjektif masing-masing individu baik pada tahap pembelajaran hingga munculnya tahap pemahaman mengenai manfaat internet. Interaksi mereka dengan internet tidak dapat dilihat dari satu tahap saja, melainkan harus dilihat sebagai satu entitas yang saling berpengaruh sehingga menciptakan aktivitas berinternet yang bersifat personal. Lebih jauh lagi, keberadaan dua kelompok lansia dalam penelitian ini memberikan gambaran subjektif akan penggunaan internet yang bersifat gradual. Ini artinya, pemahaman mengenai interaksi internet di kalangan mereka tidak bisa hanya dilihat dari dimiliki atau tidaknya teknologi pengakses internet. Penggunaan internet di kalangan mereka harus dilihat sebagai gradasi yang bergerak dari penggunaan aspek-aspek internet yang rendah, hingga penggunaan aspek internet yang kompleks, melalui frekuensi penggunaan yang intens (Livingstone & Helsper, 2007:682).

Hal ini menimbulkan implikasi penting dalam pemahaman mengenai penggunaan internet. Internet bersifat sangat subjektif, sehingga penggunaannya, tidak

hanya dilihat sebagai perkara teknis, melainkan juga harus dipahami sebagai teknologi yang dibentuk oleh faktor sosial (Selwyn, Gorard, & Furlong, 2005:7). Faktor sosial itu bergerak pada tingkatan yang berbeda. Di level luas, akses dan penggunaan internet akan menggambarkan karakteristik kelompok sosial dari masyarakat modern (baik kategori usia, jenis kelamin, dan gender). Sedangkan di level individu, internet bukan merupakan media tunggal, tetapi media yang beragam bagi tiap-tiap orang yang dapat digunakan dengan berbagai macam cara, untuk tercapainya berbagai macam tujuan. Untuk itu, penggunaan internet harus ditempatkan pada kehidupan individual, dengan siapa mereka berkomunikasi, teknologi lain yang ada di sekelilingnya, hingga gaya dan tahapan hidup penggunanya (Haythornwaite dalam Selwyn, Gorard, & Furlong, 2005:7).

Pada akhirnya, pemahaman penting yang perlu digarisbawahi terkait penggunaan internet di kalangan lansia adalah teknologi ini sangat terkonstruksi secara personal di kehidupan penggunanya. Konstruksi dan pemahaman personal itu secara mendalam mempengaruhi tindakan untuk menggunakan internet di kehidupan mereka (Selwyn, Gorard, & Furlong, 2005:16). Untuk itu setiap peran yang muncul dari internet bagi setiap orang akan sangat berbeda satu dengan yang lain. Subjektivitas adalah kunci untuk mengerti bagaimana teknologi ini dikenalkan, dipelajari, diadopsi dan dipahami perannya dalam kehidupan lansia. Ia menjadi ekologi utama yang melandasi penggunaan teknologi internet. Bagian selanjutnya dalam tulisan ini akan membahas tentang dampak yang muncul dalam memandang subjektivitas sebagai

karakter dari ekologi teknologi internet dengan terlebih dahulu memperbandingkan temuan penelitian dengan penelitian rujukan.

4.2 Implikasi Ekologi Internet yang Terorientasi Subjektif

Temuan penelitian yang mengetengahkan subjektivitas sebagai karakteristik utama internet, memberikan implikasi penting dalam bahasan adopsi teknologi internet di kalangan lansia. Implikasi ini terbentuk, baik pada tingkatan penelitian, teoritis, maupun lingkup praktis kehidupan lansia sehari-hari. Pada tingkatan penelitian, subjektivitas yang ditekankan dalam penelitian ini menawarkan keterbaruan dari dua penelitian utama yang menjadi rujukan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini mengkombinasikan hasil dari temuan penelitian yang dilakukan oleh Barnard, Bradley, Hodgson, & Lloyd (2013) dan Vroman, Arthanat, & Lysack (2015) sebagai landasan berpikir untuk mengetahui bagaimana pengalaman lansia mempelajari internet dan memahami proses adopsi teknologi tersebut di kalangan usia lanjut. Secara spesifik, masing-masing dari penelitian rujukan itu menghasilkan model pembelajaran dan adopsi yang dalam tulisan ini dikombinasikan menjadi kerangka teoritis untuk memahami pengalaman lansia berinteraksi dengan internet. Menariknya, dari temuan penelitian yang telah dilakukan, terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian rujukan.

Perbedaan mendasar dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Barnard *et al.*, (2013) terletak pada perspektif dalam memandang subjektivitas. Barnard *et al.*, (2013:1717) memahami subjektivitas sebagai asumsi dasar penelitian

mereka yang berkaitan dengan pengalaman pengguna internet. Pengalaman pengguna internet merupakan keterkaitan antara keadaan subjektif pengguna internet yang berinteraksi secara kompleks dengan karakteristik teknologi dan konteks lingkungan dimana pengguna itu berada. Untuk itu, agar pemahaman mengenai pengalaman lansia mempelajari internet dapat diperoleh, penelitian itu membagi penelitiannya menjadi dua tahap (Barnard *et al.*, 2013:1716). Di tahap awal, penelitian fokus untuk mengetahui intensi lansia mempelajari teknologi baru. Bagian yang mengetengahkan pengguna teknologi ini, berupaya mengeksplor sikap dan persepsi lansia saat berhadapan dengan teknologi internet. Terdapat tiga komponen pengalaman yang ingin dilihat di bagian ini (Barnard *et al.*, 2013:1718). Pertama, *learning effort expectancy*, keadaan yang membuat lansia melakukan kalkulasi akan kemampuannya dengan kesulitan yang ia hadapi saat akan mempelajari dan menggunakan internet. Kedua, *experimentation and exploration*, kemungkinan lansia menggunakan internet secara aman dan bebas untuk melihat manfaat yang diperoleh dengan mencoba menggunakan teknologi itu. Ketiga, *facilitating conditions to support learning and use*, keberadaan konteks sosial yang memungkinkan proses pembelajaran dan penggunaan internet dapat berjalan dengan baik. Di tahap kedua, penelitian ingin mengetahui kemudahan dari desain yang ada pada teknologi internet. Desain dianggap memberikan pengalaman bagi penggunanya dalam hal manfaat yang luas dan respon emosional yang nyata. Komponen yang ingin dicari di bagian ini adalah *usability and user experience*, karakter instrinsik dari teknologi yang mempermudah proses pembelajaran dan

mengingat bagaimana teknologi itu digunakan dan memberi manfaat (Barnard *et al.*, 2013:1718).

Konsekuensi yang muncul dari penempatan subjektivitas sebagai asumsi penelitian adalah keterbatasan penelitian ini untuk menjelaskan kondisi yang mendorong lansia mempelajari internet bagi lansia yang tidak pernah menggunakan teknologi itu sebelumnya. Subjektivitas yang ditempatkan sebagai bagian dari pengalaman pengguna internet, mengasumsikan informan di penelitian mereka, telah memahami manfaat yang akan diperoleh dengan menggunakan internet dan berada di lingkungan yang memberi tanggapan positif atas tindakan yang mereka lakukan. Akibatnya, di model yang mereka susun, pengalaman menggunakan internet saat masih berusia produktif merupakan faktor utama yang merangsang terbentuknya persepsi kecukupan diri, kesulitan dan sikap untuk mempelajari sesuatu (Barnard *et al.*, 2013:1716-1722).

Secara tidak langsung, kondisi ini akan mengeksklusikan pengalaman lansia yang tidak memiliki pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif, kurang memahami manfaat internet dan baru bersentuhan dengan teknologi itu saat memasuki usia lanjut. Penelitian mereka tidak menjelaskan faktor utama apa yang membuat lansia itu, memutuskan untuk mempelajari teknologi itu. Pada titik inilah muncul keterbaruan yang ditawarkan dari penelitian yang telah dilakukan. Alih-alih menempatkan subjektivitas sebagai asumsi penelitian, penelitian yang telah dilakukan, memosisikan hal tersebut sebagai temuan penelitian. Dengan begitu, dalam melakukan analisis dan

pemahaman mengenai pengalaman lansia untuk mempelajari internet, penelitian ini tidak membatasi pemilihan informan hanya berdasarkan pengalamannya menggunakan internet saat berusia produktif. Hasilnya, baik lansia dengan pengalaman menggunakan internet saat berusia produktif maupun mereka yang baru saja menggunakan internet, memiliki pengalaman uniknya masing-masing. Untuk itu, dalam penelitian ini, subjektivitas dipahami sebagai gambaran menyeluruh tentang pengalaman lansia berinteraksi dengan teknologi internet yang dicirikan dengan penggunaan internet secara relatif dan kesadaran penuh penggunaannya untuk melakukan kompromi dan seleksi terhadap aspek-aspek internet yang akan diadopsi. Dengan cara ini, pengalaman lansia yang tidak pernah menggunakan internet saat berusia produktif dapat diakomodasi untuk dipahami lebih jauh, terutama mengenai keberadaan tujuan spesifik yang diajarkan dari lingkungan sekitarnya berperan sebagai faktor pembentuk keputusan mempelajari internet.

Lebih jauh lagi, keterbaruan berupa dorongan menggunakan internet karena keberadaan tujuan spesifik yang diajarkan lingkungan sekitar, juga dikonfirmasi melalui hasil dari penelitian lain. Penelitian yang dilakukan oleh Fausset, Harley, Farmer, & Fain (2013) terhadap enam lansia berusia rata-rata 68 tahun menemukan jika mereka menggunakan beragam teknologi di kehidupannya. Dengan menggunakan teknologi, lansia itu merasakan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dalam segala aktivitasnya termasuk mempermudah melakukan komunikasi. Aspek kebermanfaatannya menjadi hal penting yang harus ada dalam teknologi sehingga membuat lansia tertarik

untuk mempelajarinya. Dalam konteks penelitian mereka, aspek kebermanfaatan diistilahkan dengan konsep *value and personal relevance*. Semakin jelas aspek kebermanfaatan dipersepsikan oleh masing-masing lansia saat menggunakan teknologi, maka akan mempermudah mereka untuk mengadopsi teknologi-teknologi baru (Fausset *et al.*, 2013:57). Dengan kata lain, semakin jelas keuntungan yang akan diperoleh lansia secara personal dengan mengadopsi teknologi internet, maka memiliki asosiasi yang kuat terhadap penggunaan teknologi itu di kehidupan mereka.

Sementara itu, hasil penelitian yang telah dilakukan juga memiliki perbedaan dengan penelitian rujukan yang dilakukan oleh Vroman *et al.*, (2015). Perbedaan ini terletak pada temuan penelitian, dimana penelitian rujukan merumuskan model yang hanya menjelaskan pola adopsi lansia terhadap berbagai aspek yang mungkin dilakukan mereka dengan menggunakan internet. Dengan terlebih dahulu melakukan penelitian terhadap 198 lansia, secara kuantitatif, penelitian ini mencari hubungan antara luasnya aspek internet yang diadopsi oleh lansia (berbagai aktivitas yang dapat dilakukan dengan internet (*e.g.*, koneksi dengan keluarga, mengakses informasi, koneksi sosial, dan beberapa kegiatan lainnya)), karakteristik personal dan sosial dari lansia pengguna internet serta motivasi mereka menggunakan teknologi itu (Vroman *et al.*, 2015:162). Dengan korelasi itu, terbentuklah *information and communication technology social networking motivation model* yang menggambarkan pola motivasi, prioritas, preferensi dan nilai inheren dari internet yang diasumsikan dapat merangsang terbentuknya adopsi internet menggantikan keengganan dan resistensi terhadap

teknologi itu. Secara singkat, model itu memiliki tiga lapisan. Setiap lapisan menandakan tingkat adopsi yang lebih tinggi dari lapisan setelahnya. Lapisan pertama, bertujuan untuk meningkatkan hubungan emosional dan konektivitas sosial melalui aplikasi seperti *Facebook*, *Email*, *Skype* dan berbagai media sosial lainnya. Lapisan kedua menjelaskan penggunaan teknologi itu untuk merasakan utilitas dalam bentuk pencarian informasi kesehatan, berbelanja *online*, hingga menggunakan fasilitas perbankan yang telah terhubung dengan internet. Lapisan terakhir ditandai dengan penggunaan internet untuk memperluas akses lansia pada komunitas di luar lokasi geografis tempat mereka tinggal. Pada tahap ini, peran internet dianalogikan seperti jendela yang mampu membuka akses terhadap seluruh masyarakat di dunia. Tahap ini hanya akan terjadi jika lansia benar-benar merasa nyaman dan percaya untuk membangun relasi dengan orang-orang yang berada di luar lingkaran terdekat mereka (Vroman *et al.*, 2015:163-165).

Berdasarkan uraian di atas, terdapat dua perbedaan dari penelitian rujukan dengan penelitian yang telah dilakukan. Pertama, alih-alih hanya memandang adopsi sebagai suatu pola dalam modelnya, penelitian yang telah dilakukan memandang adopsi sebagai proses dari skema pengalaman lansia berinteraksi dengan internet. Dalam proses itu, berlangsung berbagai tindakan dan terbentuk persepsi-persepsi yang menghasilkan kegiatan menggunakan internet sebagai aktivitas yang sangat subjektif. Adopsi tidak hanya dilihat dari sejauh mana aspek internet digunakan, tetapi juga proses yang membuat teknologi itu diterima dan digunakan sehari-hari sehingga

membuatnya jadi bagian dari kehidupan mereka. Selanjutnya, perbedaan kedua muncul dalam bentuk pandangan subjektif terhadap pengalaman lansia saat menggunakan internet. Model dalam penelitian rujukan mengasumsikan adanya rasa nyaman dalam diri lansia yang membuat mereka mampu memperluas penggunaan aspek-aspek internet, dari lapisan awal menuju ke lapisan akhir (Vroman *et al.*, 2015:163). Sebaliknya, di penelitian yang telah dilakukan menemukan, penggunaan internet di kalangan usia lanjut berlangsung secara subjektif menyesuaikan tiga proses dalam skema interaksi mereka dengan teknologi internet. Artinya, setiap lansia memiliki pengalaman yang unik dan subjektif terkait teknologi yang mereka gunakan. Ini membuat lansia dapat mengadopsi secara acak tiga lapisan model itu, sesuai pengalaman yang mereka miliki masing-masing. Hal itu dapat terjadi karena adanya orientasi menggunakan internet yang beragam dari kalangan lansia.

Sebagai contoh, tujuan utama informan di penelitian ini menggunakan internet adalah untuk mengembangkan bisnis *online* miliknya. Tujuan tersebut membatasi mereka mengadopsi aspek internet yang tidak berkaitan dengan bisnisnya. Dalam model yang digagas oleh Vroman *et al.*, (2015), kegiatan itu berada di lapisan adopsi kedua, dimana internet digunakan sebagai alat yang menghasilkan utilitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alih-alih berjalan secara sistematis dari lapisan pertama, proses adopsi di kalangan lansia itu berjalan secara acak, dimulai dari lapisan kedua. Secara acak pula, nantinya kegiatan-kegiatan berinternet yang mencerminkan aktivitas baik di lapisan pertama maupun ketiga, akan teradopsi dengan berorientasi

pada tujuan yang telah ditetapkan. Kondisi itu berjalan terus menerus seiring penggunaan internet yang semakin intens hingga pada akhirnya, menghasilkan penggunaan internet yang bersifat sangat personal. Mengutip penjelasan Selwyn *et al.*, (2005:16), internet menjadi '*individually constructed technology*', sebuah keadaan dimana penggunaan teknologi itu dipengaruhi oleh kehidupan sosial melekat di kehidupan seseorang, baik berupa gender, ras, status ekonomi, maupun generasi penggunanya.

Selain memberikan implikasi pada tingkatan penelitian, temuan dalam penelitian ini juga memiliki keterkaitan pada tingkatan teoritis. Sifat subjektif yang sangat eksplisit dari teknologi internet, memberikan implikasi terhadap cara pandang Teori Ekologi Media dalam memahami eksistensi media baru dan interaksinya dengan generasi berusia lanjut. Implikasi ini tentu bersifat argumentatif, sehingga perlu dilakukan penelitian dan kajian ilmiah lebih jauh untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai subjektivitas dalam teknologi internet. Meskipun begitu, argumentasi yang dipaparkan ini berperan untuk menambah penjelasan mengenai perubahan-perubahan yang terjadi dengan memahami internet sebagai media yang menuntut subjektivitas penggunanya.

Untuk memahami keterkaitan temuan penelitian dengan Teori Ekologi Media, perlu dijelaskan terlebih dahulu garis besar penjelasan utama di teori ini. Pada dasarnya, Teori Ekologi Media memandang teknologi komunikasi bukan sebagai hal yang vakum (Griffin, 2012; Lum, 2014; Ramos, 2000). Teknologi komunikasi tidak

bersifat netral dalam memerankan tugasnya menyampaikan informasi dari satu tempat ke tempat lain. Setiap teknologi memiliki lingkungannya yang bersifat unik baik dari segi fisiknya, teknis penggunaannya, maupun dari simbol yang ada di dalamnya. Karakter-karakter itu akan mendefinisikan dan mengatur cara kita memperoleh, mengkonsumsi, dan menyebarkan informasi, hingga pada akhirnya menentukan *output* dari komunikasi yang dihasilkan melalui teknologi yang digunakan. Lebih jauh lagi, sifat yang politis itu membuat setiap teknologi komunikasi yang ditemukan selalu berorientasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi manusia (Lum, 2014:139-140). Untuk itu, setiap perubahan teknologi dominan yang digunakan, akan memunculkan berbagai macam perubahan sebagai konsekuensi baik dalam hal budaya (termasuk persepsi, perasaan dan perilaku setiap individu), keberadaan institusi sosial, relasi ekonomi dan politik antarindividu maupun kelompok, hingga ideologi yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman akan realitas (Ramos, 2000:47). Perubahan itu akan menghasilkan bias yang menimbulkan ketimpangan bagi kelompok sosial tertentu. Hal ini membuat fokus dari penelitian yang mengusung teori ini menempatkan kajiannya pada struktur teknologi komunikasi, yang dianggap sebagai penyebab signifikan terjadinya bias kognitif, sensoris, sosio-politis, hingga ideologis (Ramos, 2000:47).

Dengan perspektif yang menitikberatkan pada lingkungan, beberapa peneliti yang menjadi *founding fathers* teori ini menganggap teknologi komunikasi sebagai *social tools* yang mampu memberikan dampak signifikan bagi manusia (Lin,

2003:345). Dampak tersebut meliputi proses pengolahan informasi (*i.e.*, pengiriman, manipulasi, penyimpanan, pengunduhan kembali dari produk pikiran, simbol-simbol dan interaksi sosial), hingga perubahan di kehidupan masyarakat sehari-hari, saat teknologi dominan mulai menggantikan teknologi komunikasi sebelumnya. Untuk itu, tugas utama penelitian di teori ini adalah mengungkapkan secara eksplisit lingkungan media dominan yang cenderung mempertautkan penggunanya dan struktur lingkungannya itu secara implisit dan informal (Postman dalam Scolari, 2012:205). Ini meliputi pembahasan mengenai peran apa yang dimainkan media dominan dalam kehidupan kita, bagaimana media mengatur apa yang kita lihat dan kita pikirkan, serta mengapa media membuat kita merasakan dan bertindak seperti saat ini.

Pembahasan itu terwujud dalam elaborasi mengenai perubahan dari sebaran informasi melalui suara menjadi budaya menulis yang menghasilkan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial jauh sebelum huruf ditemukan. Innis (dalam Ramos, 2000: 48), mengungkapkan sebelum teknologi komunikasi digunakan saat ini, komunikasi didominasi oleh sebaran informasi melalui suara. Kondisi itu mengakibatkan munculnya lingkungan masyarakat yang komunal, karena untuk berinteraksi manusia diharuskan berada di satu tempat dan bertatap muka. Di masa ini, manusia bergantung pada telinganya untuk mendengarkan informasi. Konsep penyimpanan informasi pun masih sangat terbatas, karena informasi hanya disimpan di ingatan masing-masing individu.

Selanjutnya, seiring budaya menulis semakin dikenal masyarakat luas di abad 16 dan 20, terjadi perubahan dalam kehidupan masyarakat saat itu. Untuk pertamakalinya, komunikasi jarak jauh dapat dilakukan antara penulis dan pembaca, antara orang yang mengetahui sesuatu dan orang yang ingin mengetahui sesuatu. Kondisi ini merangsang terciptanya masyarakat yang lebih rasional dan mulai memahami sesuatu secara analitis. Mereka tidak lagi hidup secara komunal, melainkan hidup secara individualis. Informasi di zaman ini, tidak lagi diperoleh dengan menggunakan telinga, tetapi dikonsumsi dengan menggunakan penglihatan. Dampak lebih luas dari hal ini adalah perubahan pemahaman mengenai hal mistik menjadi analisis berdasarkan ilmu pengetahuan, karena melalui tulisan, ide dan gagasan yang bersifat abstrak dapat disebarkan lebih masif (Goody dalam Ramos, 2000: 50). Sebaran informasi melalui tulisan juga menjadi perubahan yang revolusioner karena untuk pertamakalinya, manusia dapat memperoleh informasi bukan melalui ingatannya tetapi melalui teks (Olesen, 2015:150). Puncak perubahan budaya manusia karena sebaran informasi melalui teks terjadi ketika teknologi percetakan massal mulai ditemukan. Melalui teknologi itu, berkembang pula kehidupan masyarakat secara global. Mengutip pendapat Eisenstein (Ramos, 2000: 51), ide-ide yang disebarkan melalui teknologi percetakan mengakibatkan konsep abstrak tentang nasionalisme, ilmu pengetahuan, kapitalisme, dan Protestanisme menjadi tersebar dengan mudah. Dari segi linguistik, teknologi itu juga merangsang terbentuknya standarisasi penulisan yang mulai dibakukan guna menyampaikan gagasan dan ide bagi kelompok terpelajar. Akibatnya,

untuk berkomunikasi diperlukan pemahaman tentang bagaimana tulisan itu dipahami melalui kompetensi membaca. Dari sinilah pemahaman mengenai literasi sebagai bagian dari pendidikan di sekolah timbul. Keduanya saling berkaitan menghasilkan sistem pendidikan kontemporer yang kita kenal sampai saat ini (Ramos, 2000: 52).

Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat masif kemudian menciptakan media elektronik sebagai teknologi modern untuk melakukan komunikasi. Menariknya, teknologi komunikasi elektronik mendobrak berbagai dampak fundamental yang dibawa oleh era menulis. Ong (dalam Ramos, 2000: 53) mencatat jika temuan teknologi itu berdampak luas pada pola pikir manusia untuk mengakses informasi. Teknologi komunikasi elektronik dengan berbagai bentuk manifestasinya, mengusung semangat demokratisasi yang mendobrak ketidaksetaraan yang dibawa oleh era media cetak dan menulis (Meyrowitz dalam Ramos, 2000: 53). Media itu tidak mengharuskan penggunanya memiliki keahlian tertentu (kompetensi membaca dan gelar pendidikan tertentu) untuk mengkonsumsi dan memahami informasi. Kehadirannya telah menghapuskan sekat-sekat sosial yang pada awalnya, membatasi sebaran informasi bagi kelompok sosial tertentu.

Perkembangan teknologi komunikasi manusia dan konsekuensi yang timbul akibat perubahan dominasi teknologi, tentu tidak berakhir dengan ditemukannya media elektronik. Saat ini, kita telah memasuki babak baru yang menawarkan pengalaman mengkonsumsi informasi berbeda dari sebelumnya. Sebaran teknologi *online*, digital, dan teknologi *smartphone* yang dapat dibawa kemana saja, menawarkan kepada kita,

perkembangan teknologi komunikasi jarak jauh yang cepat dan mampu memberikan dampak pada kehidupan (Lum, 2014:143). Lalu, jika setiap lingkungan dari teknologi komunikasi (mulai dari oral hingga ditemukannya teknologi elektronik) yang mendominasi memberikan perubahan pada kehidupan, dampak apa yang dapat dirasakan di kehidupan lansia ketika terlibat dengan teknologi internet?

Internet menawarkan kehidupan yang menarik bagi kebudayaan kontemporer manusia. Esensi dari teknologi ini adalah memfasilitasi komunikasi yang berjalan secara jarak jauh, setelah teknologi komunikasi elektronik konvensional sebelumnya bermunculan. Kondisi itu meneguhkan interaksi di kehidupan personal yang terfragmentasi antarkomunitas, dimana kegiatan komunikasi tidak terjalin karena ada kedekatan secara fisik tetapi berjalan akibat termediasi melalui internet. Individu dalam kehidupan kontemporer kemudian tidak lagi hidup dalam lingkup komunitas yang besar, melainkan saling berkomunikasi dengan komunitas-komunitas kecil yang terspesifikasi secara khusus (*e.g.* keluarga, tetangga, teman kantor, dan berbagai komunitas personal lainnya) (Haythornthwaite & Wellman, 2002:33). Akibatnya, internet mendorong kehidupan individu untuk hidup dalam jejaring sosial yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara bergantian dari satu orang ke orang lain dengan sangat mudah. Lingkungan dari teknologi itu merangsang terciptanya individu yang berjejaring alih-alih hidup dalam komunitas yang terbatas. Dalam konteks yang lebih spesifik, lingkungan internet menghasilkan bentuk masyarakat baru yang memungkinkan seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain yang mereka

inginkan tanpa harus berada dalam komunitas tertentu. Bentuk interaksi manusia yang awalnya berfokus pada konteks *place to place* telah bertransisi dalam konteks *person to person* (Wellman, 2002:15). Kegiatan komunikasi kemudian terlepas dari tempat dan komunitas-komunitas yang sebelumnya membatasi berlangsungnya proses tersebut. Hal ini diistilahkan Barry Wellman (dalam Dijck & Poell, 2013:8) dengan *networked individualism*, kecenderungan seseorang dalam suatu masyarakat untuk berkomunikasi secara langsung dengan orang lain yang dianggap terlibat dalam relasi tertentu dari sebuah kondisi yang sama. Singkatnya, teknologi komunikasi kontemporer telah memungkinkan individu menjadi portal akan berjalannya proses komunikasi. Manusia terkoneksi secara individu bukan lagi sebagai bagian dari komunitas yang dapat dengan mudah menggunakan jejaring miliknya untuk melakukan apapun yang mereka inginkan.

Hal yang sama juga ditemukan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pengalaman lansia menggunakan internet memberikan gambaran lebih jauh tentang lingkungan teknologi itu dari perspektif mereka. Dalam penelitian ini internet dianggap sebagai teknologi yang penggunaannya mengusung pengalaman personal dan orientasi subjektif setiap individu lansia. Memosisikan temuan ini dengan asumsi dari Teori Ekologi Media tentu akan membawa pada pemahaman jika teknologi internet bukan lagi sebagai perpanjangan tubuh/panca indera manusia. Internet mampu menghadirkan sosok manusia utuh yang memiliki penilaian dan pemahaman yang relatif dalam mengadopsi aspek-aspek internet. Internet menampilkan dunia yang menawarkan

setiap penggunanya dapat tampil menjadi apa yang mereka inginkan. Ia bukan lagi perpanjangan dari mata, perpanjangan dari sensor-sensor manusia. Ekologi di teknologi internet mendorong terciptanya manusia sebagai subjek yang sadar dan aktif akan kemauannya. Ia lebih dari ekologi media elektronik yang mendorong lingkungan yang demokratis. Internet menawarkan lingkungan yang memungkinkan setiap penggunanya tampil secara personal dan menggunakan jejaring virtual secara acak sesuai dengan apa yang diinginkan (*deep personal* dan *networked customization*) (Dijck & Poell, 2013:9).

Selanjutnya, dalam titik tertentu, teknologi yang bersifat sangat subjektif dan mendorong pola komunikasi dilakukan secara *people to people* itu memiliki konsekuensi lain yang juga perlu dielaborasi lebih jauh. Konsekuensi itu dirumuskan Olesen (2015:156-158) dalam konsep 3Fs yaitu: *flexibility*, *functional networks*, dan *fusion of levels*. Keberadaan internet memungkinkan komunikasi dilakukan secara fleksibel (dimana saja dan kapan saja), karena saat ini penentu komunikasi terjadi adalah orang, bukan lagi tempat atau waktu. Fleksibilitas ini membuat aspek komunikasi menjadi hal utama dalam berbagai situasi sosial. Di satu sisi, setiap individu dapat menggunakan media ini untuk ketertarikannya sendiri, beradaptasi dengan apa yang dibutuhkan dan menggunakan teknologi yang mampu berkonvergensi dengan teknologi digital lain. Akan tetapi, di sisi lain, internet menghasilkan pola kehidupan yang menuntut kecepatan. Internet akan menuntut seseorang berkomunikasi saat itu juga ketika ia menerima pesan di media sosial maupun di aplikasi pertukaran

pesan. Mereka yang tidak mau beradaptasi dengan kondisi ini akan berhadapan dengan masalah sosial yang dapat mengganggu status sosial mereka.

Konsekuensi lain yang perlu diperhatikan adalah keberadaan *functional networks*. Internet yang memungkinkan kita mencari tahu apa yang kita inginkan dan mengacuhkan apa yang dianggap tidak penting, membuat kita dapat dengan mudah menciptakan jejaring personal secara lebih luas. Ini berarti, dalam melihat jejaring sosial, internet menuntut penggunanya menggunakan pendekatan fungsional. Olesen (2015:157) mengungkapkan pendekatan fungsional memungkinkan kita mengetahui berbagai kehidupan personal seseorang dengan sangat mudah. Tak hanya itu, media sosial yang ada juga memiliki fitur untuk mengorganisasikan dan membedakan relasi sosial orang lain dengan kehidupan kita. Dengan begitu, teknologi ini mendorong penggunanya untuk secara sadar mengatur jejaring personal mereka di media sosial. Namun, hal lain berkaitan dengan ini tetap perlu kita perhatikan. Personalisasi yang sangat kuat dan kemampuan besar internet menghubungkan seseorang menjadi suatu jaringan sesuai dengan keinginannya, menghasilkan aktivitas berpola yang dapat digunakan sedemikian rupa untuk kepentingan komersial terutama bagi *platform* media sosial. Konektivitas yang tinggi di dalam teknologi itu memungkinkan perekaman algoritma yang dapat memetakan bagaimana relasi antara pengguna pada pengguna, pengguna pada konten, *platforms* pada pengguna, pengguna pada pengiklan maupun *platforms* pada *platforms* berjalan. Akibatnya, selain memungkinkan berlangsungnya aktivitas yang sangat personal, *functional networked* juga membawa pada bahasan

eksploitasi komersial terhadap berbagai aktivitas pengguna yang terjadi di dalam media sosial (Dijck & Poell, 2013:9). Salah satu bentuknya adalah penawaran produk-produk tertentu yang dianggap dibutuhkan oleh pengguna internet. Penawaran itu diperoleh dengan membaca aktivitas penggunaan internet sehari-hari. Ia muncul dalam bentuk rekomendasi produk tertentu yang tidak kita sadari muncul di halaman media sosial kita. Dengan kata lain, uraian mengenai jejaring fungsional tidak hanya melingkupi personalisasi penggunaan internet di kehidupan individu tetapi juga tendensi terjadinya komodifikasi informasi terhadap setiap aktivitas pengguna internet menjadi penawaran komersial. Dalam bahasan yang lebih luas, jejaring fungsional internet menghasilkan perdebatan antara batas-batas privasi individu dan eksploitasi ranah personal oleh perusahaan di bidang digital untuk menawarkan produk mereka.

Hal terakhir yang menjadi konsekuensi dari keberadaan internet sebagai teknologi yang subjektif adalah bercampurnya level realitas dalam kehidupan manusia. Internet membuat manusia berada pada kondisi *fusion of levels*. Kondisi itu membuat kita sulit untuk membedakan realitas dalam internet dengan kehidupan *offline* yang dialami oleh seseorang. Kondisi ini terjadi karena internet tidak lagi meningkatkan sebagian sensor manusia tetapi secara massif meningkatkan tubuh manusia secara menyeluruh dan menghadirkan representasi individu utuh dengan pikiran dan nalar yang aktif (Olesen, 2015:158). Keadaan ini mengubah secara drastis tatanan sosial yang telah mengakar dalam kehidupan kita. Banyak aktivitas personal sehari-hari tanpa kita sadari, diunggah ke media sosial. Konsep privasi mengalami proses redefinisi,

sehingga membuat hal apa yang layak diunggah di media sosial dengan apa yang seharusnya tidak disiarkan ke publik tidak lagi mudah didefinisikan. Internet memungkinkan kegiatan individu yang kita lakukan secara personal di dunia nyata, terbawa dalam konteks tingkat budaya dan sosial yang lebih luas dari sebelumnya.

Dihadapkan dengan tiga konsekuensi yang telah dijelaskan di atas, tentu saja dalam tataran praktis, penggunaan internet di kalangan lansia perlu mendapat perhatian khusus. Perhatian ini diperlukan baik bagi kelompok lansia yang tidak pernah menggunakan internet saat masih berusia produktif maupun mereka yang pernah menggunakan teknologi itu saat berusia produktif. Bagi lansia yang tergabung di kelompok pertama, perhatian itu diperlukan karena interaksi mereka dengan internet merupakan interaksi awal mereka yang berlangsung dengan teknologi digital. Sebaliknya, bagi lansia di kelompok kedua, perhatian khusus terkait penggunaan internet di kehidupan mereka dilakukan karena perkembangan teknologi digital yang sangat cepat, membuat internet telah berubah dari teknologi yang pertamakali mereka gunakan. Meskipun mereka telah menguasai cara menggunakan teknologi pengakses internet seperti laptop dan komputer, munculnya inovasi dari teknologi digital yang menghadirkan beragam aspek baru dari internet dan hadirnya *smartphone*, membuat kelompok ini harus beradaptasi dengan berbagai keterbaruan itu. Perhatian khusus itu mewujud sebagai tindakan asistensi yang dilakukan oleh generasi muda yang berada di lingkungan terdekat lansia.

Dalam studi di bidang adopsi teknologi, perhatian khusus dalam bentuk asistensi itu mewujud dalam konsep *warm expert*. Konsep ini pertamakali dirumuskan oleh Bakardjieva (2005) dalam bukunya, saat ia melakukan penelitian etnografi terkait penggunaan komputer dan internet sebagai teknologi komunikasi baru dalam kehidupan sehari-hari. Menurutnya, *warm expert* merupakan seseorang yang memiliki keahlian (secara praktis ataupun profesional) untuk menggunakan komputer dan internet, serta keberadaannya dapat diakses secara mudah oleh orang-orang terdekatnya, yang tidak memiliki keterampilan di bidang teknologi komunikasi (Bakardjieva, 2005:99). Keberadaan *warm expert* adalah hal penting bagi mereka yang tidak memiliki kompetensi mengenai penggunaan teknologi komunikasi. Biasanya, *warm expert* berasal dari generasi muda dan memiliki hubungan yang dekat dengan orang yang membutuhkan (e.g. anak, cucu, tetangga terdekat, maupun pasangan) (Olsson & Viscovi, 2018:331). Mereka berperan dalam mendorong orang-orang di sekitarnya memulai penggunaan media baru dan membantu menciptakan kenyamanan pengguna baru ketika menggunakan internet di aktivitas sehari-hari. Peran itu digambarkan oleh Bakardjieva, (2005:99), secara teoritis sebagai mediasi antara berbagai kemungkinan yang dilakukan dengan menggunakan internet dan situasi konkret, kebutuhan dan latar belakang pengguna baru yang secara khusus memiliki relasi personal dengan *warm expert*.

Lebih jauh lagi, apabila analisis yang dilakukan Bakardjieva (2005:99-103) terkait peran *warm expert* seperti yang ia ungkapkan di bukunya dikomparasikan

dengan keadaan saat ini, maka akan ditemukan perbedaan yang menarik. Penelitian itu dilakukan di awal era 2000an, dimana internet hanya dapat diakses dengan menggunakan komputer yang tersambung dengan metode *dial-up*. Peran praktis *warm expert* pun muncul dalam bentuk penjelasan mengenai komputer, instalasi bagian-bagian komputer, cara menyambungkan komputer dengan jaringan internet melalui metode kabel *dial-up*, hingga identifikasi awal tentang kegiatan apa saja yang dapat dilakukan dengan menggunakan internet (Olsson & Viscovi, 2018:325). Sebaliknya, saat ini, internet telah berkembang sangat masif dan teknologi-teknologi baru pengakses internet telah banyak ditemukan. Era modern telah memunculkan beragam gawai mulai dari laptop, tablet, hingga *smartphone* yang menawarkan pengalaman menggunakan internet yang terorientasi secara subjektif, fleksibel dan dapat dilakukan dimana saja karena metode *wireless* yang melandasinya. Perubahan lanskap teknologi digital itu mengakibatkan peran *warm expert* terdefinisi ulang (Taipale, 2019:60). Asistensi yang menjadi bagian dari peran *warm expert* tidak lagi muncul sebagai penjelasan umum mengenai komputer dan berbagai bagian di dalamnya. Lebih dari itu, *warm expert* harus menawarkan upaya praktis sehingga keterlibatan lansia dengan internet tidak terjebak pada konsekuensi yang muncul karena lingkungan internet yang terlampau subjektif.

Generasi muda yang menjadi *warm expert* harus menyadari jika saat ini teknologi komunikasi telah meredefinisi peran anggota keluarga muda di dalam lingkungan keluarga sebagai sumber informasi mengenai penggunaan teknologi digital

(Taipale, 2019:62). Untuk itu, generasi ini harus menyadari akan tanggung jawab yang melekat dalam dirinya untuk menyebarkan pengetahuan praktis tentang penggunaan berbagai alat komunikasi digital terbaru yang banyak digunakan oleh masyarakat saat ini pada lansia di lingkungannya. Secara umum, bentuk tanggung jawab itu muncul dalam bentuk saling memahami antara generasi muda dengan lansia mengenai keadaan masing-masing, sehingga proses meminta dan memberikan bantuan dapat berjalan lebih mudah (Taipale, 2019:69). Akan tetapi, dalam aktivitas sehari-hari tanggung jawab itu mewujud dalam beberapa tindakan nyata berupa bantuan kepada lansia untuk membantu adopsi internet di kalangan lansia berjalan. Setidaknya, terdapat tiga hal yang dapat dilakukan generasi muda untuk menciptakan inklusivitas penggunaan internet di kalangan lansia dan mencegah mereka terjebak dalam konsekuensi lingkungan internet yang terlampaui subjektif.

Pertama, pemahaman yang baik mengenai keadaan lansia terdekat di kalangan generasi muda, dapat mendorong terjadinya *appropriation*. Secara sederhana, tindakan *appropriation* berarti kegiatan mendorong lansia untuk menggunakan atau membeli gawai dan memasang aplikasi sesuai dengan kebutuhan, yang timbul secara laten maupun potensial (Olsson & Viscovi, 2018:332-333). Tindakan ini dapat dimulai dengan memberikan preferensi penggunaan gawai tertentu, menyediakan secara cuma-cuma gawai yang dibutuhkan lansia, dan melakukan pemasangan aplikasi berbasis internet yang dapat menunjang aktivitas lansia berdasarkan kebutuhan mereka. Dengan kata lain, tanggung jawab yang dimiliki *warm expert* muncul dalam bentuk yang lebih

luas dari sekadar penyelesaian permasalahan teknis, yaitu dengan membantu menginterpretasikan kegiatan menggunakan internet sebagai aktivitas yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari lansia. Pendampingan ini akan mendorong penggunaan internet lansia yang sesuai dengan kebutuhan, sehingga alih-alih terbawa konsekuensi internet untuk menghadirkan komunikasi secara cepat, apa yang dilakukan dapat berjalan secara pas sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh lansia.

Jika tindakan pertama berhubungan dengan pemahaman kebutuhan lansia yang dapat ditunjang dengan teknologi internet, tindakan kedua berfokus pada aspek kontinuitas yang mewujud pada konsep *incorporation* (Olsson & Viscovi, 2018:335). Tindakan *incorporation* berarti kegiatan yang dilakukan *warm expert* untuk mendorong lansia menggunakan internet secara kontinu melalui tindakan pendampingan teknis. Tindakan ini juga meliputi penjelasan mengenai apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika seseorang menggunakan internet. Penjelasan mengenai ini dapat mencegah dan meminimalisir lansia terjebak dalam komersialisasi data-data pribadi yang rawan terjadi di internet. Hasil dari tindakan ini adalah penggunaan teknologi yang berlangsung secara terus menerus karena kenyamanan mereka menggunakan teknologi itu.

Tindakan terakhir yang perlu dilakukan *warm expert* untuk membantu lansia meminimalisir dampak negatif dari konsekuensi subjektivitas internet dan menciptakan lingkungan internet yang inklusif adalah mengubah peran mereka menjadi *proxy user*. Konsep ini berarti bantuan yang diberikan *warm expert* bukan lagi sekedar penjelasan

dan pendampingan, tetapi tindakan yang dilakukan untuk melakukan sesuatu di internet sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh lansia (Taipale, 2019:65). Tindakan berbasis aspek keterwakilan ini dapat dilakukan ketika lansia tidak lagi memiliki kemampuan secara fisik untuk menggunakan internet atau tidak mempunyai gawai yang memadai untuk menjalankan suatu aplikasi tertentu. Untuk itu, mereka yang berperan sebagai proksi harus merupakan orang yang memiliki kedekatan dengan lansia secara khusus. Kedekatan ini dapat berupa hubungan keluarga, sehingga selain memahami kebutuhan lansia secara mendalam, *proxy user* juga harus menjaga privasi dari lansia.

Pada akhirnya, ketiga hal itu merupakan tindakan-tindakan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan lansia dengan teknologi internet. Generasi muda berperan aktif dalam menginisiasi keterlibatan lansia dengan internet, menjaga kontinuitas penggunaan internet di kalangan lansia dengan membantu pendampingan teknis, hingga berperan sebagai pengganti ketika lansia tidak dapat menggunakan internet karena kondisi fisik yang telah menua dan keterbatasan gawai yang dimiliki. Dengan kata lain, keterlibatan generasi muda akan pengalaman lansia menggunakan internet merupakan hal penting yang harus dipahami lebih jauh. Riset-riset mengenai hal ini harus dilakukan dengan tujuan mengupayakan terciptanya internet sebagai media inklusif bagi semua khalayak.